

Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Konsep *Community Based Tourism* dan Manfaat Sosial Ekonomi Bagi Masyarakat Di Desa Wisata Sembalun Nusa Tenggara Timur

Rini Anggriani¹, Widia Febriana², Rahman Prasetyo³, Rina Komala^{4*}

Afiliasi: ^{1,2,3,4} Universitas Bumigora

Korespondensi Penulis: rinianggriani@universitasbumigora.ac.id¹

widia@universitasbumigora.ac.id²*tyo@universitasbumigora.ac.id³,

rina@universitasbumigora.ac.id⁴

ABSTRAK

Pariwisata merupakan sektor yang paling dinamis diberbagai negara. Terutama di negara-negara berkembang, pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar penyumbang devisa negara. Hampir disemua kajian mengenai dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian. menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata disuatu daerah mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah tersebut seperti pada tingkat pendapatan masyarakat, meningkatnya penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengentasan pengangguran, mendorong kesempatan usaha, mendorong pemerataan pembangunan, pengentasan kemiskinan karna terbukanya lapangan kerja pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Daerah Lombok timur sembalun merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak sejak 5 tahun terakhir. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Disebut demikian karena data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan sampel 50 responden diatas, pencapaian Desa Wisata Sembalun berada pada interval 94,5 % yaitu dikategorikan SB (Sangat Berhasil) memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Sembalun, Nusa Tenggara Barat.

Kata kunci: *Ekowisata; Community bases tourism; Sosial ekonomi*

ABSTRACT

Tourism is the most dynamic sector in many countries. Especially in developing countries, tourism is one of the biggest contributors to foreign exchange. Almost all studies regarding the impact of the tourism sector on the economy. shows that the development of tourism in an area is able to make a sizable contribution to the regional economy such as the level of people's income, increasing foreign exchange earnings, absorbing labor, alleviating unemployment, encouraging business opportunities, encouraging equitable development, poverty alleviation because the opening of employment opportunities ultimately boils down to to increasing the welfare of society as a whole. The East Lombok Sembalun area is one of the provinces that has the highest number of tourist visits since the last 5 years. In this study the authors used a quantitative descriptive research method. So called because the data in this study are quantitative. Based on the results of the research involving a sample of 50 respondents above, the achievement of Sembalun Tourism Village is at an interval of 94.5%, namely in the SB (Very Successful) category providing socio-economic benefits to the people of Sembalun Tourism Village, West Nusa Tenggara.

Keywords: *Ecotourism; Community based tourism; Socioeconomic*

Informasi Artikel: Submit: 2023-08-28 Revisi: 2023-09-26 Diterima: 2023-10-20



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang paling dinamis diberbagai negara. Terutama di negara-negara berkembang, pariwisata merupakan salah satu sektor terbesar penyumbang devisa negara. Hampir disemua kajian mengenai dampak sektor pariwisata terhadap perekonomian menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata disuatu daerah mampu memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian daerah tersebut seperti pada tingkat pendapatan masyarakat, meningkatnya penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pengentasan pengangguran, mendorong kesempatan usaha, mendorong pemerataan pembangunan, pengentasan kemiskinan karna terbukanya lapangan kerja pada akhirnya bermuara pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam peraturan Undang-Undang No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan pasal 4 menyatakan bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan sumber daya, dan memajukan kebudayaan. Sektor pariwisata diharapkan dapat menghasilkan multiplier effect yang tinggi dalam perekonomian melebihi sektor-sektor unggulan lain. Kebutuhan yang tinggi akan tempat wisata mendorong setiap daerah

lebih terpacu untuk menggali lagi potensi 2 wisata yang ada daerahnya untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata (DTW).

Upaya ini didukung dalam peraturan Undang-Undang No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, dimana pada tiap-tiap daerah otonomi diberikan kesempatan luas untuk mengelola sumberdaya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi Pendapatan Asli Daerah.

Disamping dampak-dampak positif tersebut, sektor pariwisata juga mempunyai sisi lain yang sifatnya negatif. Seperti tingginya kesenjangan antara pendapatan masyarakat yang tinggal dekat dengan daerah tujuan wisata (DTW) dan yang berada jauh dari daerah tujuan wisata (DTW), hilangnya kontrol masyarakat terhadap sumberdaya ekonomi, dsb. Terkait dengan munculnya dampak-dampak negatif yang terjadi karna adanya pengembangan sektor pariwisata mendorong semua pihak untuk memiliki kepedulian terhadap pengembangan sektor pariwisata yang lebih terkonsep. Dimana dalam pengembangannya tidak hanya memikirkan aspek makro ekonomi saja melainkan juga aspek kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan utama dari pembangunan secara nasional.

Kesadaran ini yang mendorong pemerintah mencari konsep pengembangan wisata baru yang berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, termasuk didalamnya memberikan keuntungan jangka panjang (Arida 2002) maka konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) diharapkan menjadi solusi dalam 3 permasalahan ini. Keterlibatan langsung masyarakat dalam pengelolaan, dan pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) diharapkan akan menjadi lahan yang mampu menyerap lapangan kerja serta peningkatan pendapatan masyarakat serta diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan.

Daerah Lombok timur sembalun merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan terbanyak sejak 5 tahun terakhir berupaya mengembangkan berbagai potensi yang ada demi mencapai target Lombok Sebagai Daerah Tujuan Wisata Utama di Indonesia. Salah satu kabupaten yang sedang gencar mempromosikan pariwisatanya adalah Kabupaten Lombok Timur.

Dalam tiga dekade terakhir, negara-negara berkembang mulai mengembangkan sektor pariwisata untuk dijadikan sektor unggulan penunjang perekonomian. Sektor pariwisata diunggulkan dari sektor-sektor lain dikarenakan bahwa bahan baku dalam industri pariwisata

sifatnya tak terbatas, sedangkan bahan baku dari industri-industri lain sifatnya terbatas. Sektor pariwisata pada negara-negara berkembang diharapkan menjadi alat bantu yang memicu pengembangan sektor lain secara berkelanjutan.

Mcintosh (1984) dalam (Astuti 2010) menjelaskan sebagai berikut: *“Tourism is a composite of activities, services, and industries that deliver a travel experience. Tourism is the sum of phenomena and relationships arising from the interaction of tourists, business, host governments, and host communities in the process of attracting and hosting these tourists and other visitor”* Hunziger dan Krapft dari Swiss dalam (Demartoto 2008) mendefinisikan bahwa Pariwisata sebagai keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat, dengan syarat mereka tidak tinggal ditempat itu untuk melakukan pekerjaan dan memberikan keuntungan yang bersifat permanen maupun sementara.

Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan secara keseluruhan keaslian desa baik dari segi sosial budaya, aktifitas keseharian masyarakat, arsitektur bangunan, struktur tata ruang desa, serta potensi yang dapat dikembangkan desa tersebut meliputi: atraksi, makanan khas, keindahan alam, cinderamata, dan lainlain (Fandeli 2003).

Istilah “ekowisata” tentulah tidak asing lagi ditelinga kita. Ekowisata merupakan istilah yang digunakan sebagai sebuah perjalanan wisatawan kesuatu daerah dengan tujuan untuk menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah, budaya disuatu daerah. Dimana pola wisatanya adalah dengan membantu perekonomian masyarakat lokal serta mendukung pelestarian alam (WWF-Indonesia, 2009). Sedangkan menurut (Subadra, 2008) dalam (Manahampi 2015) ekowisata merupakan perjalanan baik alami maupun alam buatan yang bersifat informatif dan partisipatif dengan tujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya. Kegiatan ekowisata memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual, dan budaya masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata dapat meningkatkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat yang berada dikawasan tersebut.

Konsep *Community Based Tourism* menjadi sebuah *optimisme* besar berbagai kalangan, menjadi suatu konsep pengembangan wisata yang meminimalisir dampak negatif yang timbul dari adanya kegiatan wisata di suatu daerah. Konsep yang berfokus untuk mengajak masyarakat berpartisipasi, menyetarakan ide, dan memberdayakan masyarakat

(Scheyvens, 2007) dalam (Lucchetti, V. G., 2013). CBT merupakan usaha kecil yang bergerak mulai dari akar rumput menyokong pembangunan di 21 daerah pedesaan.

Melalui kontrol lokal dari masyarakat, CBT diharapkan menjadi sebuah konsep yang akan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan budaya serta mendistribusikan manfaat ekonomi pada masyarakat termasuk kelompok-kelompok paling rawan, seperti masyarakat adat (Murphy dan Halstea, 2003; Barnes et all, 2001; Epler dan Jones, 2008; dan (Lucchetti, V. G., 2013).

Community Based Tourism atau yang disingkat (CBT) merupakan suatu konsep pengembangan sebuah daerah tujuan wisata (DTS) dengan memberdayakan masyarakat sekitar dan memberi kesempatan masyarakat terlibat langsung dalam proses perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan destinasi wisata tersebut Menurut Suansari (2003) dalam (Syafi'i 2015) *Community Based Tourism* (CBT) merupakan konsep pengembangan pariwisata yang bertumpu pada pengembangan lingkungan, sosial, dan budaya secara berkelanjutan. Dimana wisata dikelola masyarakat, dari masyarakat, untuk masyarakat serta wisatawan yang berkunjung diharapkan dapat belajar langsung cara hidup dan mengenal budaya masyarakat lokal.

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) sendiri menekankan pada peran komunitas untuk berperan aktif dalam mengelola dan mempromosikan kawasan mereka melalui daya tarik potensi budaya yang mereka miliki. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan pendekatan pemberdayaan yang menunjuk masyarakat menjadi *actor*, utama penggerak potensi dan sebagai pelaku usaha pariwisata. Konsep ini sendiri diharapkan dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat serta mengurangi kemiskinan melalui penghasilan masyarakat yang diperoleh dari pendapatan jasa-jasa yang ditawarkan pada wisatawan misal: ongkos sebagai pemandu wisata, ongkos akomodasi, *homestay*, serta pendapatan dari perolahan penjualan kerajinan, dan lain – lain.

Indikator Pengembangan *Community Based Tourism Rest* (1997) mengelompokan poin-poin yang merupakan aspek utama pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) yang meliputi 5 dimensi.



Gambar 2.1

Aspek Utama Pengembangan CBT

Gambar 2.1 merupakan ilustrasi dari aspek-aspek yang harus dicapai sebagai indikator pencapaian dari penggunaan konsep *Community Based Tourism*. Dan kemudian, indikator-indikator yang dimaksud akan dijelaskan secara lebih rinci pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1

Aspek Utama Pengembangan CBT

Dimensi	Indikator
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengembangan komunitas • Terciptanya lapangan pekerjaan • Adanya pendapatan masyarakat dari sector pariwisata
Sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas hidup • Menanamkan rasa bangga terhadap desanya • Pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan • Generasi muda dan tua • Membangun kekuatan organisasi

Community

komunitas

Politik	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan partisipasi penduduk local• Menjamin hak-hak pengelola SDA• Peningkatan kekuasaan komunitas yang lebih luas
Budaya	<ul style="list-style-type: none">• Mendorong masyarakat menghormati budaya• Membantu berkembangnya pertukaran budaya• Budaya pembangunan melekat erat dengan budaya <i>local</i>
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none">• Mengelola pembuangan sampah• Meningkatkan kepedulian akan pentingnya konservasi

Sumber: Rest (1997)

Membahas tentang pariwisata berbasis masyarakat maka hal yang pertama terfikirkan adalah aspek pemberdayaan masyarakat, mulai dari anakanak, remaja, dewasa, bahkan kaum manula harus dilibatkan dan diberdayakan. Aspek pemberdayaan yang dimaksud meliputi filosofi hidup masyarakat, pendidikan, ketrampilan, sikap atau tata krama, aturan bermasyarakat, adat, bahkan pada penampilan masyarakat (Sastrayuda 2010).

Dampak Sosial Ekonomi Kepariwisataaan Dalam pengembangan pariwisata, dampak-dampak sosial ekonomi terhadap masyarakat lokal yang ditimbulkan dari adanya kegiatan pariwisata menurut Cohen (1984) dalam (Kurniawan 2015) terdapat delapan kategori : 1)

Dampak terhadap peningkatan penerimaan devisa Sektor pariwisata sedang menjadi alternatif utama untuk dikembangkan, dikarenakan besarnya sumbangan devisa yang diterima bahkan cenderung melebihi pendapatan negara yang diterima dari sektor-sektor lain. 2) Dampak terhadap penyerapan tenaga kerja Pengembangan pariwisata selalu diiringi dengan *employment multiplier*.

Maksudnya akan terjadi penambahan penyerapan tenaga kerja pada setiap kegiatan wisata yang berlangsung, diantaranya sebagai (pengelola, *tour guide*, tukang parkir, pedagang, penjual cinderamata, dan lain-lain). 3) Dampak terhadap harga-harga Peningkatan harga jual tanah maupun sewa paling umum terjadi mengiringi pengembangan suatu kawasan daerah tujuan wisata. Biasanya lokasi paling dekat dengan tempat wisata akan menjadi lebih mahal daripada yang berada agak jauh dari tempat wisata. 4) Dampak terhadap pendapatan Peningkatan pendapatan yang dimaksud adalah efek *multiplier* dari kenaikan pengeluaran wisatawan untuk membelanjakan uangnya sehingga berdampak pada kenaikan income penduduk yang berdagang disekitar tempat wisata. 5) Dampak terhadap distribusi pendapatan. Dengan adanya pariwisata, pendapatan dapat terdistribusi secara lebih luas tidak hanya pada masyarakat didekat daerah tujuan wisata itu sendiri atau para penyedia jasa, perhotelan, serta pelaku usaha bidang wisata lainnya. Bahkan dalam skala nasional meluas ke sektor-sektor lain. 6) Dampak terhadap kepemilikan 7) Dampak terhadap pembangunan Dengan adanya kegiatan pariwisata yang sedang berkembang membawa dampak dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan, pembangunan fasilitas pendukung pariwisata, dan lain-lain. 8) Dampak terhadap pendapatan pemerintah Dampak langsung pariwisata bagi pendapatan daerah adalah melalui pemasukan melalui pajak dan retribusi akibat dari penyediaan jasa, sedangkan dampak tidak langsung adalah melalui pajak dari pengadaan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata (Astuti 2010).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Disebut demikian karena data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, untuk kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti menggunakan data sampel dan populasi yang ada, tanpa membuat analisis dan membuat kesimpulan yang umum (Sugiyono. 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Uji Validitas dan Reliabilitas data

- R-tabel

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan untuk uji kuisioner sebanyak 50 orang responden dengan nilai signifikansi 5%, rumus yang digunakan untuk menghitung *R tabel* adalah:

$$Df = n - 2$$

$$Df = 50 - 2$$

$$= 48$$

Didapat angka R tabel adalah 0,2787. Jika R tabel < dari R hitung, maka pernyataan tersebut valid.

- Uji Validitas dan Reliabilitas

Tabel 5.1 Uji Validitas Manfaat Sosial-Ekonomi

No	Item	R Tabel	R Hitung	Keterangan
1	P1	0, 278	0,366	Valid
2	P2	0, 278	0,587	Valid
3	P3	0, 278	0,641	Valid
4	P4	0, 278	0,653	Valid
5	P5	0, 278	0,612	Valid
6	P6	0, 278	0,512	Valid
7	P7	0, 278	0,616	Valid
8	P8	0, 278	0,476	Valid
9	P9	0, 278	0,640	Valid

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Karena secara keseluruhan nilai R hitung lebih tinggi dari R tabel (0,278), maka dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah valid.

Tabel 5.2 Uji Reliabilitas Manfaat Sosial-Ekonomi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.732	9

Sumber: data diolah menggunakan SPSS

Jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya *reliabilitas* mencukupi (sufficient reliability). Sedangkan nilai α dalam penelitian ini adalah 0,732, sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item reliabel. Mengidentifikasi masalah penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015 Upaya promosi dan perbaikan fasilitas penunjang wisata yang dikelola warga dan kelompok karang taruna Desa Wisata Sembalun berhasil menarik wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Sembalun. Namun, jumlah kunjungan wisatawan yang melonjak drastis pada tahun 2012 ke 2015 ternyata malah mengalami penurunan di tahun 2015. Jumlah kunjungan cenderung turun dengan selisih sebanyak 69.386 orang dengan persentase penurunan pengunjung sebanyak 21,32% ditahun 2015. Hal ini dibenarkan oleh pihak pengelola saat sesi wawancara yang dilakukan dengan Narasumber selaku Seksi Promosi dan Pemasaran Desa Wisata Sembalun. Berikut data kunjungan wisatawan pada tahun 2012-2015 yang disajikan dalam sebuah tabel:

Tabel 5.3
Data Jumlah Kunjungan Wisatawan
pada Tahun 2012-2015

No	Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
		Domestik	Mancanegara	
1	2012	27675	200	27875
2	2013	85424	234	85658
3	2014	324827	476	325303
4	2015	255388	529	255917

Sumber: Data Pengelola Desa Wisata Sembalun 2015

Penurunan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2012 ke 2015 yang tergolong drastis ini ditanggapi secara santai oleh pihak pengelola, bahkan menurut narasumber dari pihak pengelola Desa Wisata Sembalun penurunan jumlah kunjungan wisatawan ditahun 2015 sama sekali tidak mengurangi omset yang masuk kepihak pengelola

“tahun 2015 itu jumlah kunjungan turun mbak, tapi omset naik. Konsep kita ekowisata itu pengelola lebih senang kalo jumlah kunjungan turun tapi omset kami tetap naik kok. Jadi buat apa mendatangkan orang-orang untuk berwisata disini tapi malah tingkat sampah dan kerusakan daya dukung kapasitas tidak sebanding dengan yang kita dapat. Jadi segmentasi kita rubah sekarang, tidak memburu orang untuk membeli tiket tapi lebih ke komuitas, corporate, dan perusahaan, yang mereka

datang dengan jumlah sedikit tapi uangnya banyak”. (laki-laki, 27 tahun)”

Pernyataan narasumber didukung dengan data peningkatan omset yang masuk ke pihak pengelola, dimana selalu terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan di tahun 2015 saat jumlah kunjungan mengalami penurunan, *omset* yang masuk ke pihak pengelola tetap naik.

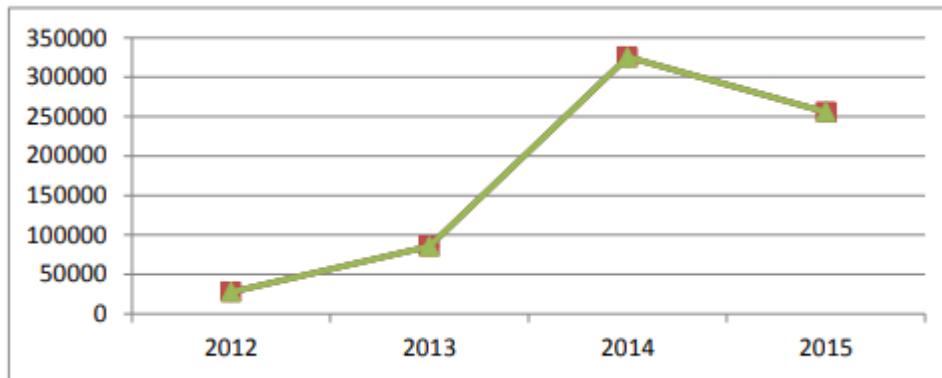
Berikut data *omset* masuk ke pihak pengelola yang disajikan dalam sebuah tabel:
Tabel 5.4 Kenaikan *Omset* Masuk:

No	Tahun	Omset Pengelolaan
1	2012	Rp.81.225.000
2	2013	Rp.424.690.000
3	2014	Rp.1.422.915.000
4	2015	Rp.1.541.990.000

Sumber: Administrasi desa wisata Sembalun

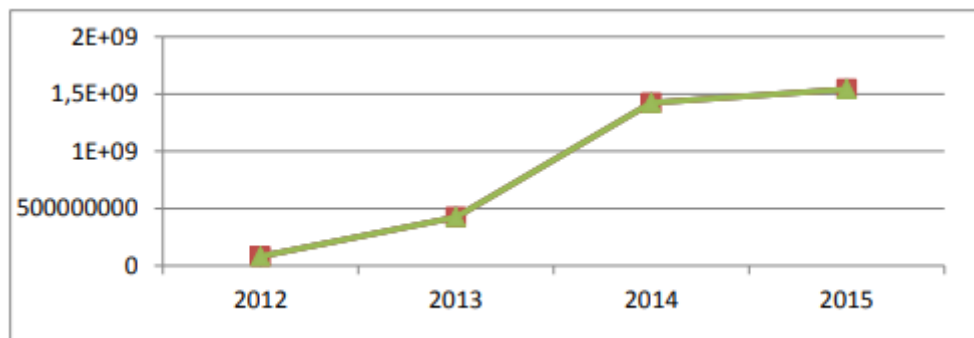
Pihak pengelola menuturkan telah merubah segmentasi pasar ke komunitas-komunitas, perusahaan, kelembagaan, melalui penawaran paket-paket yang ditawarkan meliputi (paket makrab, paket *gathering*, paket *outbond*, *hiking*, *paket camping*, dll). Pihak pengelola tidak lagi menargetkan jumlah kunjungan yang tinggi dengan berupaya mendatangkan banyak orang hanya untuk membeli tiket masuk ke objek wisata, namun wisatawan yang datang malah merusak sarana, meningkatnya tingkat sampah karena kebanyakan pengunjung yang datang kurang konservatif. Saat ini pihak pengelola lebih menargetkan pada jumlah kunjungan wisatawan yang sedikit namun masuk dengan uang yang banyak, karena wisatawan yang datang berkelompok tidak hanya membeli tiket masuk melainkan membeli paket-paket wisata yang ditawarkan oleh pihak pengelola. Berikut perbandingan penurunan kunjungan wisatawan dan peningkatan omset pengelola yang ditampilkan dalam sebuah grafik.

Grafik 5.1 Penurunan total kunjungan



Sumber : Pengelola Desa Wisata Sembalun

Grafik 5.2 Kenaikan omset masuk



Sumber: Pengelola Desa Wisata Sembalun

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa menurunnya jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Sembalun pada tahun 2015 tidak serta merta menurunkan omset yang masuk ke pihak pengelola. Dibuktikan dengan grafik omset masuk yang selalu meningkat dari data tahun 2012- 2015.

Mengidentifikasi Manfaat Sosial Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Sembalun dan melihat sejauh mana keberhasilan konsep *Community Based Tourism* di Desa Wisata Sembalun

Identifikasi manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Sembalun dengan adanya kegiatan wisata yang menganut konsep *Community Based Tourism* ini dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner pada masyarakat sebagai alat pengumpulan data. Berikut adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan mengajukan 9 butir pertanyaan yang telah diajukan pada responden dan telah dianalisis menggunakan skala likert, sebagai berikut:

Penentuan Skor Jawaban:

Skala Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Kurang Setuju	2
Tidak setuju	1

Skor Ideal

Penentuan skor ideal adalah dengan rumus:

Skor Ideal = Nilai skala x Jumlah Responden

Rumus	Skor Ideal	Skala
4 x 50	200	SS
3 x 50	150	S
2 x 50	100	KS
1 x 50	50	TS

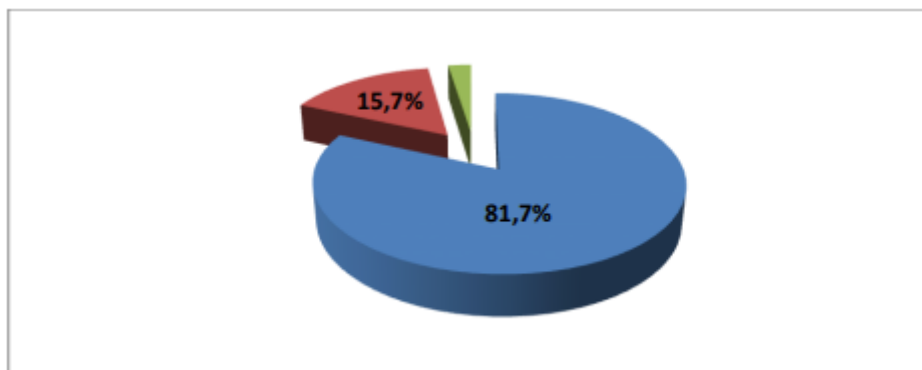
Rumus Indeks = Total skor/ Y x 100 %

= 189 / 200 x 100 %

= 94,5 %

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan sampel 50 responden diatas, pencapaian Desa Wisata Sembalun berada pada interval 94,5 % yaitu dikategorikan SB (Sangat Berhasil) memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Sembalun, berikut total jawaban responden yang disajikan dalam sebuah grafik:

Grafik 5.3 Hasil rekapitulasi persepsi responden mengenai manfaat sosial ekonomi



Sumber: Data primer diolah

Sebanyak 81,7% responden menjawab SS (Sangat Setuju) , 15,7% menjawab S (Setuju), dan sisanya 2,4% adalah jawaban TS (Tidak Setuju). Secara keseluruhan total masyarakat yang terlibat langsung sebagai pengelola Desa Wisata Sembalun adalah 154 orang. Diluar itu masih ada lagi kelompok-kelompok masyarakat yang diberdayakan dengan adanya Desa Wisata Sembalun ini, diantaranya:

- Kelompok homestay yang berjumlah 80 unit yang berarti memberdayakan 80 kepala keluarga.
- Kelompok ibu-ibu PKK baru 3 dari 5 dusun di Desa Wisata Sembalun yang terlibat dengan jumlah anggota 25 orang, memiliki bagian menurusi olahan kuliner, dan kerajinan sebagai daya tarik buatan.
- Kelompok kambing, melibatkan kurang lebih 60 anggota yang dibagi menjadi 3 kelompok, sehingga masing-masing kelompok beranggota 25-30 orang.
- Kelompok pedagang yang melibatkan 16 anggota.

Tercapainya indikator-indikator sosial ekonomi sebagai aspek utama pengembangan konsep *Community Based Tourism* yang ada di Desa Wisata Sembalun, dalam Rest (1997) yang meliputi:

- Adanya dana pengembangan komunitas melalui omset yang didapat pengelola.
- Terciptanya lapangan pekerjaan dari adanya kegiatan pariwisata.
- Adanya pendapatan masyarakat dari sektor pariwisata karena terbukanya ruang usaha baru.
- Meningkatkan kualitas hidup karena meningkatnya pendapatan masyarakat lewat adanya kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Sembalun.
- Menanamkan rasa bangga terhadap desanya lewat semakin tingginya kesadaran masyarakat menjaga lingkungan.
- Pembagian tugas laki-laki dan perempuan sesuai porsinya masing-masing.
- Memberikan ruang bagi generasi tua dan tua untuk bekerjasama dalam proses pengembangan, dan bersama-sama menjalankan kegiatan kepariwisataan di Desa Wisata Sembalun.
- Membangun kekuatan organisasi komunitas, seperti POKDARWIS Karang Taruna Desa Sembalun.
- Meningkatnya kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai dan menjaga lingkungan. Berdasarkan tingkat ketercapaian seluruh indikator diatas, dapat dikatakan bahwa

penerapan konsep *Community Based Tourism* telah berhasil dikembangkan pada Desa Wisata Sembalun, Nusa Tenggara Barat.

•

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan sampel 50 responden, pencapaian Desa Wisata Sembalun berada pada interval 94,5 % yaitu dikategorikan SB (Sangat Berhasil) memberikan manfaat sosial ekonomi bagi masyarakat di Desa Wisata Sembalun. Sebanyak 81,7% responden menjawab SS (Sangat Setuju) , 15,7% menjawab S (Setuju), dan sisanya 2,4% adalah jawaban TS (Tidak Setuju). Secara keseluruhan total masyarakat yang terlibat langsung sebagai pengelola Desa Wisata Sembalun adalah 154 orang.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENCES

- Arida, I. N. 2002. "Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, Dan Tantangan Ekowisata. Denpasar: Cakra Press."
- Astuti, Y. D. 2010. "Pemetaan Dampak Ekonomi Pariwisata Dalam Penerapan Konsep Community Based Tourism (Studi Kasus Desa Wisata Kebon Agung Di Kabupaten Bantul). Fakultas Ekonomi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret."
- Demartoto, A. D. 2008. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pedesaan Oleh Pelaku Wisata Di Kabupaten Boyolali. Surakarta: Universitas Sebelas Maret."
- Fandeli, C. 2003. "Pengembangan Kawasan Pedesaan Sebagai Objek Wisata (Perencanaan Modal Kelembagaan, Pasar Dan Paket Wisata Pedesaan Sekitar Gunung Merapi). Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajahmada."
- Kurniawan, W. 2015. "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Negeri Semarang."
- Lucchetti, V. G., & Font, X. D. n.d. "Community Based Tourism: Critical Success Factors. Dipetik Februari 27, 2023, Dari The International Centre for Responsible Tourism: [Http://Www.Icrtourism.Org](http://www.Icrtourism.Org)."
- Manahampi, R. M. 2015. "Peranan Ekowisata Bagi Kesejahteraan Masyarakat Baho Kecamatan Likupang Barat. (L. Rengkung, Y. Rori, & J. Timban, Penyunt.) II, 1-18."
- Sastrayuda, G. S. 2010. "Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism). Hand Out ."
- Sugiyono. 2007. "Statistika Untuk Penelitian (12 Ed.). Bandung: CV Alfabeta."
- Syafi'i, M. 2015. "Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Cbt) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Jurnal Ruang , I, 61-70."